

PENDIDIKAN AKIDAH BAGI ANAK USIA DINI

Susiba

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Indonesia

Email: Ssusiba@yahoo.com

Abstract

In the view of Islam children are a mandate for their parents. One of the obligations of parents to children is to provide akidah education from an early age. Because akidah has a big influence on children which influences and controls each child's actions and behavior. However, along with the changes in the structure of society has made parents unable to educate their children for all kinds of needs and skills as well as fostering their faith. The importance of religious education is given early, because this period will not be repeated again in the future. And religious life in childhood has a huge influence on the religious life of children in their adult years.

Keywords: *akidah education, parents, early age children.*

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Maka orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan agar anak berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Mendidik anak dalam pandangan Islam merupakan pekerjaan yang mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, agar anak terhindar dari hal-hal negatif sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-Tahrim ayat 6.¹

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat tersebut menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkan kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan

¹Yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama juga dikemukakan al-Dhahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardhukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka melalui memberikan pendidikan akidah bagi keluarganya. Pada dasarnya, setiap tindakan manusia dipengaruhi dan dikendalikan oleh akidah yang dimilikinya. Sesungguhnya penyimpangan dalam perilaku dan akhlak serta mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan akidah. Karena perilaku pada dasarnya adalah buah dari akidah yang diyakini seseorang dan efek dari agama yang dianutnya.³ Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi orang tua untuk membina akidah anak sejak dini. Karena usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa yang akan datang. Sebuah penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang akademisi pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, menemukan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 sampai 4 tahun mencapai 50%. Artinya, jika pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal.⁴ Dan berdasarkan hasil penelitian tersebut kehidupan keagamaan pada masa anak-anak sangat besar pengaruhnya terhadap terhadap kehidupan agama anak pada masa dewasanya. Demikian juga penelitian yang dilakukan Gillesphy dan Young menyatakan bahwa anak yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.⁵ Namun, periode ini banyak disia-siakan oleh sebahagian masyarakat terutama orang tua.

Perubahan struktur masyarakat telah menjadikan orang tua tidak dapat lagi mendidik anaknya untuk segala jenis kebutuhan dan keterampilan demikian juga

²Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 28 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 416

³Nurasmawi, *Akidah Akhlak* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011), 33

⁴M. Yazid Bustomi, *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini* (t.t.: Citra Publishing, 2012), 5

⁵Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 56

pembinaan akidahnya. Bahkan sebagian orang tua karena melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatannya harus menitipkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan bahkan sejak anak berusia dini. Dan tidak jarang juga orang tua lupa memperhatikan apakah lembaga tempat mereka menitipkan anaknya tersebut juga memberikan pendidikan akidah bagi putra putri mereka. Padahal masa emas pada usia dini yang sangat baik untuk merangsang perkembangan seperti tingkah laku, sikap, kecerdasan, perkembangan keagamaan, dan sebagainya ini tidak akan bisa diulang lagi pada masa-masa selanjutnya. Seberapa urgennya pendidikan akidah bagi anak usia dini ditinjau dari segi pertumbuhan dan perkembangan anak akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari kata pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik.⁶

Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu Sardiman A. M. mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang terencana, terprogram, sistimatis dan terukur dalam rangka membina kepribadian anak bangsa sehingga mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan

⁶Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 263

⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), 57

nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara perkataan akidah berasal dari bahasa Arab “*‘aqada*,” yang berarti ikatan atau simpulan. Perkataan ini juga digunakan pada sesuatu yang maknawi seperti akad nikah dan akad jual beli. Dari ikatan atau simpulan yang maknawi ini maka lahirlah akidah yaitu ikatan atau simpulan khusus dalam kepercayaan. Sementara dari segi istilah, akidah bermakna kepercayaan yang terikat erat dan tersimpul kuat dalam jiwa seseorang sehingga tidak mungkin tercerai atau terurai. Akidah menurut istilah syara’ pula bermakna kepercayaan atau keimanan kepada hakikat-hakikat atau nilai-nilai yang mutlak, yang tetap dan kekal, yang pasti dan hakiki, yang kudus dan suci seperti yang diwajibkan oleh syara’ yaitu beriman kepada Allah SWT., rukun-rukun Iman, rukun-rukun Islam dan perkara-perkara *ghaibiyyat*.

Akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati seseorang membenarkannya, yang membuat jiwa seseorang tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan seseorang yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁸

Akidah di dalamnya juga mencakup rukun iman yang enam, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, beriman kepada Hari Akhir dan beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk.⁹ Sementara itu Zainuddin Ali mengatakan bahwa akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang yang tidak ada keraguan pada keyakinannya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah adalah usaha sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan, kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya. Agama Islam menganjurkan supaya selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Oleh karena itu orang yang berakidah di samping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas

⁸Hasan al-Banna, *Akidah Islam* (Bandung : Al-Ma’arif, 1983), 9

⁹Noor Matdawam, *Akidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Bangsa* (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1995), 1

¹⁰Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2

sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah tersebut.

Akidah Islam menganjurkan supaya selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, orang yang berakidah di samping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah tersebut. Oleh karena itu manusia yang takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya yakni manusia.

C. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹¹ Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga perlu diberikan pembinaan terhadap segala hal dari sejak lahir sampai usia sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pembinaan ini bisa dilakukan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Sebagaimana kita ketahui bahwa periode ini tidak akan datang dua kali dalam kehidupan seorang anak, oleh karena itu periode ini harus menjadi perhatian penting bagi orang tua.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua kata yang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan (*growth*) merupakan semua hal yang berkaitan dengan perubahan ukuran organisme dan dapat dengan mudah diamati, seperti

¹¹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 9

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 4

perubahan fisik, peningkatan jumlah sel, ukuran, kuantitatif, tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, gigi, dan pola bervariasi.¹³

Sedangkan perkembangan (*development*) adalah adanya penambahan kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi. Perkembangan ini sangat bersifat kualitatif, sistematis, progresif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Lebih jauh lagi, perkembangan juga berarti perubahan mental yang secara bertahap dan membutuhkan waktu. Dimulai dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih rumit, seperti tingkah laku, sikap, kecerdasan, dan lain sebagainya.¹⁴

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda-beda. Menurut Richard D. Kellough mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Egosentris*

Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

2. Memiliki *curiosity* yang tinggi

Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Bagi anak apapun yang dijumpainya adalah istimewa dalam persepsinya.

3. Makhluk sosial

Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Karena sekolah adalah tempat terlama anak berada. Di sana ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri.

4. *The unique person*

Setiap anak berbeda. Mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya.

¹³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar...*, 19

¹⁴Ibid., 20

5. Kaya dengan fantasi

Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal ghaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6. Daya konsentrasi yang pendek

Sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

7. Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial.

Masa anak usia dini disebut sebagai *golden age* atau *magic years* (Patterson). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan stimulasi dan ransangan dari lingkungannya.¹⁵

D. Perkembangan Keagamaan pada Anak Usia Dini

Sementara itu menurut penelitian Ernes Harmar, di samping perkembangan yang lainnya, anak juga mengalami perkembangan agama melalui beberapa fase, yaitu:

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada masa ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ke-Tuhan-an kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi. Sehingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Periode ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia *adolesence*. Pada masa ini ide Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul

¹⁵ Zalyana, *Konsep Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), h.13 - 14

melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, maka pada masa ini mereka sudah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungannya. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan merasa tertarik untuk mempelajarinya.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.¹⁶ Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi tiga:

- a. Konsep ke-Tuhan-an yang *convensial* dan *kosmatif* dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke-Tuhan-an yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- c. Konsep ke-Tuhan-an yang bersifat *humanistik*. Agama telah menjadi *ethos humanis* dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor *intern* yaitu perkembangan usia dan faktor *ekstern* berupa pengaruh dari luar yang dialaminya.¹⁷

Perkembangan keagamaan pada anak usia dini selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan perkembangannya maka bentuk dan sifat keagamaan pada anak dapat dibagi:

1. *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhan-an pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Anak-anak menganggap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang

¹⁶Ramayulis, *Psikologi...*, 52 – 53

¹⁷Ibid., 53

kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak banyak terdapat pada mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain. Penelitian Praff mengemukakan contoh tentang hal tersebut, seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya tidak terwujud, maka semenjak itu ia tidak mau lagi berdoa.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri pada anak mulai subur, maka akan timbul keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh maka semakin meningkat pula egoismenya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian akan mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep anak mengenai ke-Tuhan-an berasal dari pengalamannya di kala berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhan-an mereka tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan menghukum orang jahat disaat orang itu berada di tempat yang gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Konsep ke-Tuhan-an itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang dialami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar mula-mula tumbuh dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan

kepada mereka. Menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan anak di masa dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang agamis karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu sifat dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif. Para ahli psikologi menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Menurut penelitian Gillesphy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa yang tidak mempunyai latar pendidikan dalam keluarga yang dilakukan di sebuah perguruan tinggi di Solo menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.

6. Rasa heran

Seperti halnya orang dewasa anak-anak juga memiliki rasa kagum, namun rasa kagum pada anak-anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum itu dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sangat penting sekali bagi orang tua ataupun orang dewasa untuk memberikan pendidikan keagamaan pada anak sejak dini, karena pendidikan agama yang diperolehnya ketika masih kanak-kanak sangat mempengaruhi kematangan agamanya ketika ia dewasa. Orang tua dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman-pengalaman demikian juga halnya pengalaman keagamaan.

¹⁸Ibid., 54 - 58

E. Urgensi Pendidikan Akidah bagi Anak Usia Dini

Islam memandang bahwa pendorong yang paling dalam dan paling kuat untuk melakukan amal perbuatan baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seorang muslim ikhlas beramal, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman itu merupakan motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadi seseorang yang membuatnya tidak bisa diam dan melakukan kegiatan, kebaikan dan amal saleh. Dengan demikian hanya jiwa yang dipenuhi oleh iman yang dapat diharapkan dapat memancarkan amal saleh dan ahlakul karimah. Agama Islam juga menganjurkan supaya kita selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan Manusia. Oleh karena itu orang yang berakidah disamping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah tersebut.

Sedemikian pentingnya pendidikan akidah tersebut banyak sekali penjelasannya kita temukan dalam firman Allah, di antaranya Q.S al-Syu'ara: 214 yang artinya: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”* Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akidah harus dimulai dari keluarga sendiri. Sementara itu dalam Q.S At-Tahrim: 6 juga dijelaskan: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”* Mengenai penjelasan ayat ini, suatu waktu sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah SAW., *“Bagaimana menyelamatkan keluarga dari api neraka?”* Rasulullah SAW bersabda: *“dengan memberikan mereka pendidikan Islam.”* Dalam hal ini adalah pendidikan akidah. Sementara itu dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Ajarilah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah bila dia tidak shalat pada usia sepuluh tahun.”* Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga pernah bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”* (H.R. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akidah penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini dan dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak tumbuh dan berkembang. Untuk mendukung perkembangan anak orang tua harus memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak tidak terjerumus

kepada hal-hal negatif dalam hidupnya. Mendidik anak dalam pandangan Islam adalah pekerjaan yang mulia yang harus dilaksanakan oleh orang tua.

Tujuan pendidikan akidah yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek akidah lainnya. Hal ini tergambar dalam firman Allah mengenai nasehat Luqman kepada anaknya:

“Dan ingatlah ketika ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.” (Q.S 31:13)

Pentingnya pendidikan akidah diberikan kepada anak sejak usia dini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan tentang pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini. Sebagaimana pada penjelasan terdahulu, usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama atau pendidikan akidah sangat penting untuk diberikan pada anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Karena pengalaman-pengalaman keberagaman pada masa anak-anak akan berpengaruh besar terhadap masa-masa selanjutnya. Idealnya ini menjadi perhatian bagi para orang tua, agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan berpegang teguh pada akidah Islam. Apalagi hidup di “zaman now” yang penuh dengan kemajuan teknologi, apabila salah menyikapinya, maka akan diperbudak oleh teknologi dan lupa pada kewajiban kepada Sang Khaliq. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan dan memperkokoh akidah bagi putra-putri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

F. Metode Pembinaan Akidah bagi Anak Usia Dini

Dalam pandangan Islam tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak. Salah satu fitrah yang dimiliki anak adalah fitrah ber-Tuhan. Inilah tujuan dari pendidikan akidah yang diberikan kepada anak sejak usia dini, agar dapat mengembangkan fitrah ber-Tuhan yang sudah dibawa anak sejak lahir. Tugas ini

diembankan kepada orang tua sebagai orang dan lingkungan pertama yang mengasuh dan mendidik anak.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam Islam sudah diatur secara terperinci mengenai hal-hal yang dapat dilakukan agar orang tua dapat menanamkan akidah dengan baik kepada putra putri mereka. Misalnya sejak dari mencari jodoh, banyak hadis Nabi yang menyebutkan faktor utama yang dilihat pada calon hidup kita adalah agamanya. Ini semua adalah dalam rangka untuk menciptakan keluarga yang selalu berpegang teguh pada akidahnya.

Banyak metode yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan akidah bagi anak-anaknya, di antaranya:

1. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis dalam keluarga. Karena ini akan menjadi contoh bagi anak, karena anak memiliki sifat peniru.
2. Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata yang lembut, bertingkah laku positif.
3. Membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti ketika bersin membaca *Alhamdulillah*, memulai aktifitas membaca *basmalah*.
4. Membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga, tarawih bersama di bulan Ramadhan, tadarus, dan sebagainya.
5. Memberi kesan positif terhadap Allah, misalnya Allah punya sifat Maha pengasih, Maha penyayang, Maha pengampun, dan sebagainya.
6. Kreatif dan terus belajar sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua jangan merasa bosan dengan pertanyaan anak. Jawablah pertanyaan anak dengan bijaksana.

Jadi dapat ditegaskan bahwa kunci pendidikan akidah dalam keluarga berada pada tangan orang tua. Orang tua harus menjadi model bagi anak-anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat beri teladan, anak-anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model? Amat besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*” (Q.S. 61: 2 – 3)

G. Kesimpulan

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengembangkan fitrah bertuhan yang sudah dibawa anak sejak lahir. Upaya yang dilakukan orang tua yakni memberikan pendidikan akidah sejak usia dini. Adapun cara yang bisa dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan akidah di dalam keluarga bagi anak antara lain:

1. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis dalam keluarga.
2. Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata yang lembut, bertingkah laku positif.
3. Membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*.
4. Membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga.
5. Memberi kesan positif terhadap Allah, misalnya Allah punya sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan sebagainya.
6. Kreatif dan terus belajar sejalan dengan perkembangan anak.

H. Daftar Pustaka

- Al-Banna, Hasan. *Akidah Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1983
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Bustomi, M. Yazid. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini*. t.t.: Citra Publishing, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Juz 28. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Matdawam, Noor. *Akidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Bangsa* Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1995
- Nurasmawi. *Akidah Akhlak*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 1990
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Zalyana. *Konsep Pembelajaran pada Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016